

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Luka merupakan cedera yang cukup sering dihadapi para dokter, jenis yang berat memperlihatkan morbiditas dan derajat cacat yang relatif tinggi dibanding dengan cedera oleh sebab lain, biaya yang dibutuhkan dalam penanganan luka cukup tinggi. Jenis luka diantaranya adalah luka bakar, penyebab luka bakar selain terbakar api langsung atau tidak langsung, juga pejanan suhu yang tinggi dari matahari, listrik, maupun bahan kimia. Luka bakar karena api atau akibat tak langsung dari api misalnya tersiram air panas yang banyak terjadi pada kecelakaan rumah tangga (Sjamsuhidajat, 2007).

Luka bakar merupakan suatu jenis trauma dengan morbiditas dan mortalitas tinggi. Biaya yang dibutuhkan untuk penanganannya juga tinggi. Penanganan dalam penyembuhan luka bakar antara lain mencegah infeksi dan memberi kesempatan sisa-sisa sel epitel untuk berproliferasi dan menutup permukaan luka salah satu obat tradisional yang sering digunakan dalam penanganan luka bakar adalah madu. Madu diketahui mengandung zat antibakteri dan antioksidan. Kandungan itulah yang menjadikan cairan yang diproduksi lebah tersebut dapat digunakan untuk

menyembuhkan berbagai jenis luka, seperti luka bakar, luka paska-operasi, dan luka infeksi (Sjamsuhidajat, 2007).

Sejak puluhan ribu tahun yang lalu, madu banyak digunakan untuk mengobati beragam jenis penyakit, antara lain penyakit lambung dan batuk. Tidak hanya itu, banyak juga penelitian yang mengaitkan manfaat madu dengan berbagai terapi topikal untuk penyembuhan luka, seperti luka bakar, infeksi, luka paska-operasi, dan luka ulkus, baik luka ulkus kaki, dekubitus, maupun ulkus kaki diabetes. Selain itu manfaat dari madu, antara lain menyebutkan bahwa madu memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antifungi, serta mampu menyembuhkan berbagai luka dan penyakit infeksi yang serius (*The National Honey Board*, 2002).

Selain madu yang digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk penyembuhan luka bakar, secara farmakologi biasanya digunakan antibiotik untuk penyembuhan luka bakar khususnya untuk penyebaran infeksi. Antibiotik yang biasa dipakai adalah mupirosin.

Mupirosin adalah antibiotik Gram-positif yang bersifat bakteristatis pada jumlah kecil dan menjadi bakterisidal apabila diberikan dalam jumlah besar. Mupirosin bekerja dengan menghambat sintesis protein dan RNA, serta merusak dinding sel bakteri. Selain itu mupirosin topikal diindikasikan untuk berbagai infeksi kulit yang disebabkan oleh *S.aureus* dan *S.pyoogenes*, seperti luka bakar, impetigo, luka terbuka, dan juga efektif terhadap bakteri *S.aureus* yang resisten terhadap metisilin (Djuanda, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa madu dan mupirosin dapat digunakan dalam proses penyembuhan luka bakar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat perbandingan tingkat kesembuhan luka bakar dengan pemberian madu dan mupirosin.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana perbandingan tingkat kesembuhan luka bakar antara pemberian madu dengan pemberian mupirosin pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) ?

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Mengetahui perbandingan tingkat kesembuhan luka bakar antara pemberian madu dengan pemberian mupirosin pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).

2. Tujuan khusus

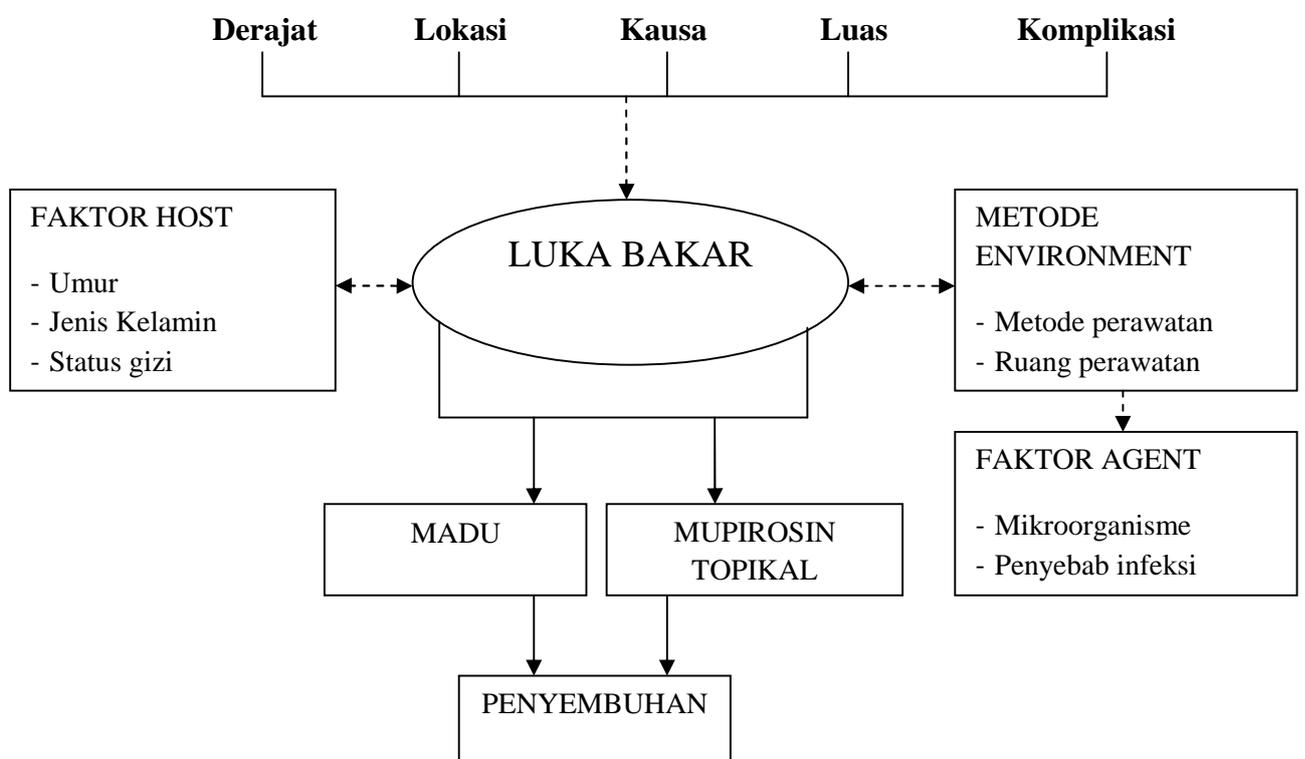
- a. Mengetahui pengaruh madu terhadap proses penyembuhan luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).
- b. Mengetahui pengaruh mupirosin terhadap proses penyembuhan luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).

D. MANFAAT

1. Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai perbandingan tingkat kesembuhan luka bakar antara pemberian madu dengan pemberian mupirosin
2. Menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan penulis terutama tentang perbandingan tingkat kesembuhan luka bakar antara pemberian madu dengan pemberian mupirosin
3. Memberikan informasi serta sebagai tambahan kepustakaan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

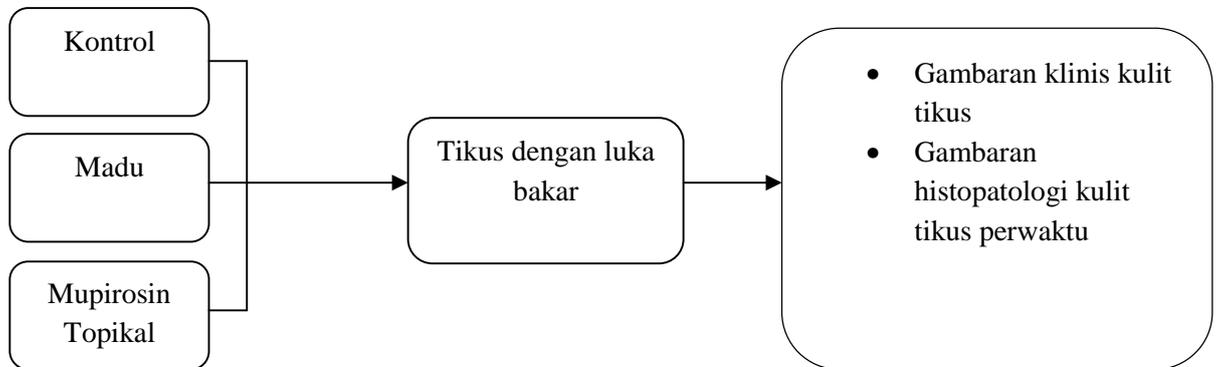
E. KERANGKA TEORI

Madu mengandung beberapa enzim seperti diastase, invertase, glukosa oksidase, dan katalase. Selain itu juga mengandung vitamin A, betakaroten, vitamin B kompleks lengkap, vitamin C,D,E dan K. Kandungan yang terdapat dalam madu dapat bersifat antibakteri, antiseptik menjaga luka dan mempercepat proses penyembuhan luka bakar. Sifat antibakteri madu membantu mengatasi infeksi pada perlukaan dan anti inflamasinya sehingga dapat mengurangi rasa nyeri serta sirkulasi yang mempengaruhi proses penyembuhan dalam merangsang pertumbuhan jaringan baru sehingga mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi jaringan parut atau bekas luka pada kulit (Suranto dkk., 2003).



Gambar 1. Krangka Teori

F. KERANGKA KONSEP



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian

G. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kesembuhan luka bakar antara pemberian madu dengan pemberian mupirosin pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).